

PROFIL PERSEPSI SISWA MI TENTANG PECAHAN DITINJAU DARI KEMAMPUAN MATEMATIKA SISWA

Oleh:

Khurin in Ratnasari

Abstract

This study aims to describe MI students' perceptions of fractions in terms of mathematical abilities. This research is a descriptive study with a qualitative approach. In the study there were 6 subjects, 2 of which were capable of rendah, 2 were of moderate ability, and 2 were of high ability. And from the results of low-capacity research, mathematics is difficult, while one child said that besides difficult mathematics it was also fun, a group with moderate ability from the answers of the two students who were in the middle group that mathematics was quite easy, only memorizing formulas. while the one child said that besides being easy enough math was also fun and from the answers of the two students who were in the high group that the Fractional material was easy, very pleasant and liked it, even though it was easy to find fragments of Fractions. Besides that students feel they must be confident and not easily influenced by the opinions of their friends. The study was made for teachers to pay more attention to students' abilities in learning. The teacher can also arrange learning tools that can accommodate differences in each student's abilities.

Keyword: *Profile, Perception, Student Abilities*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa MI tentang pecahan ditinjau dari kemampuan Matematika. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ada 6 subjek yaitu 2 berkemampuan rendah, 2 berkemampuan sedang, dan 2 berkemampuan tinggi. Dan dari hasil penelitian berkemampuan rendah menganggap bahwa matematika itu sulit, sedangkan yang satu anak mengatakan disamping sulit matematika itu juga menyenangkan, kelompok berkemampuan sedang dari jawaban kedua siswa yang masuk kelompok sedang bahwa matematika itu cukup mudah, cuma menghafalkan rumus. sedangkan yang satu anak mengatakan disamping cukup mudah matematika itu juga menyenangkan dan Dari jawaban kedua siswa yang masuk kelompok tinggi bahwa materi Pecahan itu mudah, sangat menyenangkan dan menyukainya, meskipun dianggap gampang-gampang susah untuk pecahan bentuk Pecahan. Disamping itu siswa merasa harus percaya diri dan tidak mudah dipengaruhi oleh pendapat temannya. Penelitian dibuat untuk guru lebih memperhatikan kemampuan siswa dalam

pembelajaran. Guru juga dapat menyusun perangkat pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan setiap kemampuan siswa.

Kata Kunci: Profil, Persepsi, Kemampuan siswa

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali dihadapkan pada situasi atau persoalan yang rumit dan harus dipecahkan tetapi kadang-kadang pemecahannya tidak dapat diketahui dengan segera. Situasi yang demikianlah yang dikatakan oleh Blum dan Galbraith¹ sebagai suatu masalah. Kaitannya dengan masalah, Hudoyo menegaskan bahwa kapasitas kemampuan seseoranglah yang menentukan apakah suatu persoalan akan menjadi masalah atau bukan. Suatu persoalan dapat dipandang sebagai “masalah” bagi seseorang, namun bagi orang lain mungkin hanya merupakan hal yang rutin belaka karena ia dapat segera mengetahui pemecahannya.²

Pemecahan masalah matematika merupakan bagian dari berpikir matematis tingkat tinggi yang bersifat kompleks. Berdasarkan teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Polya, bahwa keterampilan intelektual tingkat tinggi dapat dikembangkan melalui pemecahan masalah. Pemecahan masalah merupakan tipe paling tinggi dari delapan tipe belajar, yaitu *signal learning*, *stimulus-respon learning*, *chaining*, *verbal association*, *discrimination learning*, *concept learning*, *ruler learning* dan *problem solving*.³ Namun, selama ini pembelajaran matematika terkesan kurang menyentuh substansi pemecahan masalah, kebanyakan mengajarkan prosedur atau langkah pengerjaan soal. Bahkan, siswa cenderung menghafalkan konsep-konsep matematika dan sering dengan mengulang-ulang menyebutkan definisi atau yang tertulis dalam buku yang dipelajari tanpa memahami maksud isinya. Kecenderungan semacam ini tentu saja dapat dikatakan

¹ Blum, W, Galbraith, P.L, & Niss, M. 2007. *Modelling and application in mathematic education*. Newyork: Springer.

² Hudoyo, Herman.1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. IKIP Malang

³ G. Polya. (1985). *How To Solve It: A New Aspect Of Mathematical Method*. Princeton Universitas Press. Oxford

mengabaikan kebermaknaan dari konsep-konsep matematika yang dipelajari siswa sehingga kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sangat kurang.

Dalam implementasi standar proses pendidikan, guru merupakan komponen sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat bergantung pada guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itulah upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai. Pengetahuan tentang matematika dan bagaimana siswa belajar matematika merupakan dua hal yang paling penting agar dapat menjadi guru matematika yang baik, namun demikian faktor-faktor dari luar juga akan memberi pengaruh yang kuat terhadap pengajaran guru.

Persepsi siswa juga sangat penting dalam pembelajaran matematika. Siswa MI diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman, sehingga hal ini akan berdampak baik terhadap belajar Matematika. Dari pembahasan di atas, penulis berusaha mengangkat permasalahan dalam matematika tentang profil persepsi siswa MI ditinjau dari kemampuan matematika siswa.

B. Kajian Pustaka

PERSEPSI

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Menurut Gibson dalam dunia psikologi memberikan definisi persepsi

sebagai proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek).⁴

Persepsi pada hakikatnya merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Istilah persepsi adalah suatu proses aktifitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain (yang dipersepsi). Melalui persepsi kita dapat mengenali dunia sekitar kita yaitu dunia yang terdiri dari benda serta manusia dengan segala kejadian-kejadiannya (Meider dalam Info Skripsi⁵). Dengan persepsi kita dapat berinteraksi dengan dunia sekeliling kita, khususnya antar manusia. Dalam kehidupan sosial di kelas tidak lepas dari interaksi antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru. Adanya interaksi antar komponen yang ada di kelas menjadikan masing-masing komponen (siswa dan guru) akan saling memberikan tanggapan, penilaian dan persepsinya. Adanya persepsi ini adalah penting agar dapat menemukan komunikasi aktif, sehingga dapat meningkatkan kapasitas belajar di kelas.

Menurut Sarwono dalam Lontar persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut, antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama.⁶

Proses persepsi dalam teori psikologi meliputi tahapan sebagai berikut:

1. Penginderaan (*sensasi*), melalui alat-alat indera, maka indera yang dikirimkan ke otak harus dipelajari.
2. Atensi atau perhatian adalah suatu proses secara sadar sejumlah kecil dari sejumlah besar informasi yang tersedia yang didapat dari penginderaan, ingatan dan proses kognitif lain yang akan membantu kecepatan reaksi terhadap rangsangan tertentu.
3. Interpretasi adalah proses komunikasi melalui lisan maupun gerak, gerakan atau menggunakan simbol-simbol.

Persepsi merupakan penafsiran yang terorganisir terhadap suatu stimulus serta mampu mempengaruhi sikap dan perilaku. Persepsi adalah proses

⁴ Gibson, J.L., Donnely, J.H., Ivancevich, J.M. 2007. Organisasi dan Manajemen Perilaku, Struktur, Proses Terjemahan oleh Djoerban Wahid. Erlangga. Jakarta

⁵ <http://www.infoskripsi.com/article/pengertian-persepsi.html> diakses 28 september 2012

⁶ Sarwono. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

pernginterpretasian seseorang terhadap stimulus sensori. Proses sensori tersebut hanya melaporkan lingkungan stimulus. Persepsi menerjemahkan pesan sensori dalam bentuk yang dapat dipahami dan dirasakan.

Persepsi adalah proses individu dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan yang diterima oleh panca indera (melihat, mendengar, membahu, merasa dan meraba) untuk memberi arti pada lingkungan. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri.

Persepsi seseorang dalam menangkap informasi dan peristiwa-peristiwa menurut Muhyadi dalam Info skripsi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

1. Orang yang membentuk persepsi itu sendiri, khususnya kondisi intern (kebutuhan, kelelahan, sikap, minat, motivasi, harapan, pengalaman masa lalu dan kepribadian).
2. Stimulus yang berupa objek maupun peristiwa tertentu (benda, orang, proses dan lain-lain).
3. Stimulus dimana pembentukan persepsi itu terjadi baik tempat, waktu, suasana (sedih, gembira dan lain-lain).

Sedangkan menurut Syakira dalam Info Skripsi mengemukakan bahwa komponen-komponen yang mempengaruhi persepsi ada tiga faktor, yaitu: *pertama*, pelaku persepsi. Apabila seorang individu memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu, seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan. *Kedua*, sasaran/objek. Karakteristik dari target yang akan di amati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan, sasaran itu mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. *Ketiga*, situasi. Unsur lingkungan sekitarnya bisa mempengaruhi persepsi kita. Jadi persepsi harus dilihat secara konstektual, artinya dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu mendapat perhatian.⁷

Masbow menjelaskan bahwa persepsi individu dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Faktor struktural adalah faktor diluar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat

⁷ Syakira-blog.blogspot.com/2008/11/tentang-persepsi.html?m=1 diakses 9 oktober 2012

berpengaruh terhadap dalam mempersepsikan sesuatu.⁸

Ada sejumlah kesalahan persepsi yang sering terjadi dalam mempersepsikan suatu stimulus / objek tertentu. Kesalahan persepsi tersebut antara lain: *stereotyping*, *hallo effect* dan *projection*. *Stereotyping* adalah mengkatagorikan atau penilaian seseorang hanya berdasarkan satu atau beberapa sifat dari kelompoknya. Stereotip seringkali didasarkan atas jenis kelamin, keturunan, umur, agama, kebangsaan, kedudukan atau jabatan. *Hallo effect* adalah kecenderungan menilai dari seseorang hanya atas dasar salah satu sifatnya. Misalnya anak yang lincah / banyak bermain dianggap lebih mudah terkena penyakit dari pada anak yang lebih diam atau santai. Padahal tidak ada hubungan antara kelincahan dengan suatu penyakit. Kesalahan berikutnya adalah *projection* yang merupakan kecenderungan seseorang untuk menilai atas dasar perasaan atau sifatnya

Kemampuan Matematika Siswa

kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Menurut KBBI online bahwa kemampuan adalah kesanggupan; kecakapan; kekuatan. Kemampuan juga identik dengan kompetensi, kata kompetensi berarti kewenangan untuk menentukan atau memutuskan. Hamley dalam Mc Gee dalam Tambunan mengatakan bahwa kemampuan matematika adalah gabungan dari intelegensi umum, pembayaran visual, kemampuan untuk mengamati angka, konfigurasi spasial, dan menyimpan konfigurasi sebagai pola mental.⁹ Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang dimiliki peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran. Terkait hal tersebut, kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang terefleksi dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan untuk seseorang menjadi kompeten. Artinya seseorang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, kemampuan atau kompetensi matematika siswa adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang terefleksi dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam belajar matematika.

⁸ www.masbow.com/2009/08/apa-itu-persepsi.html?m=1 diakses 3 desember 2012

⁹ Tambunan, Hardi. 1999. "Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita Pokok Bahasan Trigonometri Dengan Strategi Heuristik". Tesis. Surabaya: PPs UNESA

Terkait dengan pembelajaran matematika, menurut Soedjadi bahwa ada beberapa kemampuan yang dapat ditransfer dalam belajar matematika antara lain : (i) kemampuan menerapkan dan menggunakan matematika dalam bidang lain; (ii) kemampuan berpikir analitis dan sintesis; (iii) kemampuan bekerja keras, konsentrasi, dan mandiri; (iv) kemampuan bersikap terbuka; (v) kemampuan memecahkan masalah dengan baik.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa dampak dalam belajar matematika dapat membentuk kompetensi berpikir kritis, sikap jujur, terbuka, mandiri, dan bekerja keras. Kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan produktif sangat penting dalam menganalisa, mensintesa, dan mengevaluasi segala argumen untuk mampu membuat keputusan yang rasional dan bertanggung jawab.

Menurut Depdikbud [11] bahwa beberapa kemampuan yang perlu diperhatikan dalam penilaian pembelajaran matematika yaitu : (i) pemahaman konsep, artinya siswa mampu mendefinisikan konsep, mengidentifikasi, dan memberi contoh atau bukan contoh dari konsep; (ii) prosedur, artinya siswa mampu mengenali prosedur atau proses menghitung yang benar atau tidak benar; (iii) komunikasi, artinya siswa mampu menyatakan dan menafsirkan gagasan matematika secara lisan, tertulis dan mendemonstrasikan; (iv) penalaran, artinya siswa mampu memberikan alasan induktif dan deduktif sederhana; (v) pemecahan masalah, artinya siswa mampu memahami masalah, memilih strategi penyelesaian dan menyelesaikan masalah.¹¹ Oleh karena itu dalam pembelajaran matematika menekankan beberapa kompetensi antara lain : pemahaman dan penerapan konsep, kompetensi penalaran, pemecahan masalah dan komunikasi.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksploratif deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui profil persepsi siswa MI ditinjau dari kemampuan matematika siswa. Penggunaan pendekatan kualitatif didasarkan atas pertimbangan bahwa penelusuran persepsi siswa perlu dilakukan dengan mengamati karakteristik proses berpikir subyek penelitian.

” I preferred qualitative design because in this design the natural setting is the direct source of the data “. (Saya lebih suka desain kualitatif karena

¹⁰ Soedjadi. 2000. Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia. Bandung: Dirjen Dikti Depdiknas.

¹¹ Depdikbud. 1994. Kurikulum Sekolah Menengah Umum Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Matematika SMU Kelas I,II,II. Jakarta : Dekdikbud.

pada desain ini dirancang alami yaitu data didapat dari sumber langsung). (Fraenkel & Wallen) dalam Samo¹²

Pada penelitian ini, peneliti mengamati obyek penelitian dan mengumpulkan data mereka yang dengan seting-an alami diluar control dari segala aspek dari situasi penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa ditinjau dari kemampuan matematika siswa.

“This study is “concerned with the process rather than outcomes or product” (p.145), (Penelitian ini adalah karena kekhawatiran terhadap proses daripada hasil atau produk). As Creswell dalam Samo

Peneliti memilih studi kasus sebagai metode penelitian. Dengan metode ini memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang persepsi siswa terhadap Pecahan dan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhinya

D. Hasil dan Analisis Penelitian

Persepsi siswa tentang Matematika ditinjau dari kemampuan matematikanya.

T : *“Bagaimana pendapatmu tentang pelajaran Matematika ?”* (diadopsi dari Samo)

Kelompok Rendah :

J1: *“Menurut saya Matematika sangat membosankan dan sangat sulit. Karena sangat sulit dimengerti dan dipahami”.*

J2: *“Menurut saya pelajaran Matematika itu sulit. Tetapi matematika juga mnyenangkan”.*

Dari jawaban kedua siswa yang masuk kelompok rendah bahwa matematika itu sulit, sedangkan yang satu anak mengatakan disamping sulit matematika itu juga menyenangkan.

Kelompok Sedang :

J1 : *“Menurut saya matematika cukup mudah, karena pelajaran matematika Cuma menghafalkan rumus saja. Matematika juga dibutuhkan pada saat kita membutuhkan”.*

¹²] Samo. 2008. *Student’s Perceptions about Symbols, Letters and Signs in Algebra and How do this Affect their Learning of Algebra: A Case Study in a Government Girls Secondary School Karachi*. <http://www.cimt.plymouth.ac.uk/journal/samo/pdf diakses 17/7/2012>

J2 : “Menurut saya Matematika cukup mudah, karena pelajaran Matematika tidak perlu menghafal banyak –banyak, Cuma menghafal rumus dll. Pelajaran Matematika cukup menyenangkan kebetulan juga saya senang menghitung, dari dulu saya juga senang pelajaran Matematika”.

Dari jawaban kedua siswa yang masuk kelompok sedang bahwa matematika itu cukup mudah, cuma menghafalkan rumus. sedangkan yang satu anak mengatakan disamping cukup mudah matematika itu juga menyenangkan.

Kelompok Tinggi :

J1 : “Saya suka pelajaran Matematika , tapi kalau gurunya pengertian dan enak cara mengajarnya saya lebih suka. Saya suka pelajaran Matematika karena saya ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang Matematika. Pertama kali saya menyukai pada saat kelas 2 (VIII) SMP, karena saya suka cara guru menerangkan dan ternyata saya menyukai Matematika. Saya dapat memahami maksud dari apa yang telah diterangkan oleh guru saya pada kelas 2 (VIII) dan kelas 3 (IX) ini. Pada saat kelas 2 (VIII) sampai sekarang saya terbayang-bayang ingin menjadi Guru Matematika di SMP 10 ini kelak nanti”.

J2 : “Menurut saya pelajaran Matematika itu menyenangkan dan membuat saya tahu apa itu arti perhitungan akan tetapi pelajaran Matematika itu sedikit sulit untuk dimengerti”.

Dari jawaban ketiga siswa yang masuk kelompok tinggi bahwa matematika menyenangkan dan mereka menyukainya, disamping itu peran guru sangat menentukan sehingga mereka menjadi suka terhadap pelajaran Matematika sehingga ingin mempelajari lebih dalam lagi.

1. Persepsi siswa tentang Pecahan ditinjau dari kemampuan matematikanya

Hasil uji coba penelitian ini saya lakukan tanggal 8 Oktober 2012 sama dengan uji coba penelitian pada no 1 di atas . Hasilnya sebagai berikut :

T : “ Menurut kamu matematika tentang Pecahan adalah materi yang kamu anggap seperti apa? Jelaskan alasanmu !” (dadopsi dari Samo)

Kelompok Rendah :

J1 :”Menurut saya Pecahan sangat sulit karena perlu mempelajari dan tentang menyamakan penyebut susah dipahami”

J2 :”Menurut saya Pecahan gampang-gampang susah karena penulisan lumayan sulit . Saat Ulangan terkadang ada soal yang menjebak, sehingga jawaban saya salah. Mungkin soal itu untuk memberi peringatan bagi saya untuk melatih keseriusan, ketelitian, dan keuletan dalam menjawab suatu soal yang menjebak”.

Dari jawaban ketiga siswa yang masuk kelompok rendah bahwa Aljabar sangat sulit, kurang bisa dimengerti karena rumusnya banyak , sedangkan seorang siswa mengatakan disamping kurang dimengerti, soal Aljabar terkadang menjebak sehingga siswa itu menjawabnya salah.

Kelompok sedang :

J1 :” Materi Matematika tentang Pecahan ada yang sulit, maupun ada yang mudah, tapi menurut saya cukup mudah karena cuma menyamakan penyebut”.

J2 :”Materi Matematika tentang Pecahan cukup sulit , karena menyamakan Penyebut

Dari jawaban ketiga siswa yang masuk kelompok sedang bahwa materi tentang Aljabar cukup sulit ,sedangkan seorang siswa mengatakan disamping ada yang sulit ada yang cukup mudah karena cuma menyamakan variabel.

Kelompok Tinggi :

J1 : “Menurut saya pelajaran Matematika tentang Pecahan itu sangat menyenangkan, apalagi tentang menyamakan penyebut lalu menjumlahkan saya sangat semangat sekali saat mengerjakan soal itu. Tetapi saya juga bingung di saat belajar pecahan dengan operasi pembagian, saya merasa kurang teliti pada saat mengerjakannya, namun saya tidak menyerah untuk dapat menyelesaikannya.Semoga saya dapat mengerjakan soal pembagian dengan teliti dan benar”.

J2 : “Menurut saya Pecahan itu mudah dan melatih ketelitian kita. Seandainya kita kurang teliti maka apa yang terjadi ? Semua jawaban yang kita tulis susah-susah itu salah.Pecahan juga

kadang-kadang membingungkan kalau kita terkecoh sama jawaban teman. Kita harus percaya dan tetap terhadap pendirian kita, jangan sama terkecoh sama soal dan jawaban teman”.

Dari jawaban kedua siswa yang masuk kelompok tinggi bahwa materi Pecahan itu mudah, sangat menyenangkan dan menyukainya, meskipun dianggap gampang-gampang susah untuk pecahan bentuk Pecahan. Disamping itu siswa merasa harus percaya diri dan tidak mudah dipengaruhi oleh pendapat temannya.

E. KESIMPULAN

Salah satu karakteristik matematika adalah bilangan, operasional penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian. Banyak sekali bilangan yang digunakan baik bilangan desimal maupun berbentuk pecahan.

Pecahan merupakan bahasa yang digunakan dalam matematika, siswa perlu memahami bagaimana keterkaitan satu sama lain dan bagaimana Pecahan bisa digunakan untuk mengungkapkan dan menganalisis secara singkat dari hubungan tersebut. Tujuan dari uji coba penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi siswa tentang persepsi mereka terhadap pecahan ditinjau dari kemampuan matematikanya.

Sangat penting bahwa siswa mengenali pecahan yang digunakan untuk mewakili kuantitas yang tidak dikenal sebagai bagian dari Matematika yang harus dibangun sejak awal siswa belajar. Isi dari buku pelajaran yang memuat pengetahuan memainkan peran yang signifikan dalam pemahaman relasional dan pemahaman konseptual tentang Pecahan. Pemahaman relasional konsep pecahan dan penggunaan pecahan sebagai alat untuk menggunakannya dalam situasi dunia nyata adalah penting bagi para guru agar dapat mengembangkan berpikir siswa tentang pecahan

Persepsi siswa SMP terhadap Pecahan diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman, sehingga hal ini akan berdampak baik terhadap belajar Matematika.

Daftar Pustaka

- Blum, W, Galbraith, P.L, & Niss, M. 2007. *Modelling and application in mathematic education*. Newyork: Springer.
- Depdikbud. 1994. Kurikulum Sekolah Menengah Umum Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Matematika SMU Kelas I,II,II. Jakarta : Dekdikbud.
- G. Polya. (1985). *How To Solve It: A New Aspect Of Mathematical Method*. Princeton Universitas Press. Oxford.
- Gibson, J.L., Donnely, J.H., Ivancevich, J.M. 2007. *Organisasi dan Manajemen Perilaku, Struktur, Proses* Terjemahan oleh Djoerban Wahid. Erlangga. Jakarta.
- <http://www.infoskripsi.com/article/pengertian-persepsi.html> diakses 28 september 2012.
- Hudoyo, Herman.1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. IKIP Malang.
- Samo. 2008. *Student's Perceptions about Symbols, Letters and Signs in Algebra and How do this Affect their Learning of Algebra: A Case Study in a Government Girls Secondary School Karachi*.
<http://www.cimt.plymouth.ac.uk/journal/samo/pdf> diakses 17/7/2012.
- Sarwono. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Soedjadi. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Bandung: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Syakira-blog.blogspot.com/2008/11/tentang-persepsi.html?m=1 diakses 9 oktober 2012.
- Tambunan, Hardi. 1999. "Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita Pokok Bahasan Trigonometri Dengan Strategi Heuristik". Tesis. Surabaya: PPs UNESA.
- www.masbow.com/2009/08/apa-itu-persepsi.html?m=1 diakses 3 desember 2012.